

## **Iman Kepada Kepada Allah Studi Analisis Sifat Sifat Allah**

**Akhmad Akromusyuhada<sup>1\*</sup>**

<sup>1\*</sup>Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pelita Bangsa, Kab. Bekasi, Indonesia  
Email : <sup>1\*</sup>[Akhmad.akrom@pelitabangsa.ac.id](mailto:Akhmad.akrom@pelitabangsa.ac.id)  
(\* : coresponding author)

**Abstrak** - Sifat Allah merupakan sifat sempurna yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. sebagai seorang muslim yang baik sebaiknya kita mengetahui Sifat Wajib maupun Sifat Mustahil yang dimiliki Allah SWT agar ke iman nan kita kepada Allah semakin kuat, Dalam Islam khususnya aliran Ahlusunnah wal Jama'ah meyakini bahwa Allah memiliki sifat dengan sifat-sifat yang sempurna. Sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab-kitab akidah Ahlulussunnah wal Jama'ah yaitu tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka bertujuan mengetahui sejauh mana nilai-nilai ke Imanan yang ada pada diri umat Islam semakin tinggi dengan mengetahui. Memahami sifat-sifat bagi Allah.

**Kata Kunci** : Sifat Sifat Allah, Sifat Wajib, Sifat Mustahil, Sifat Jaiz

**Abstract** - The nature of Allah is a perfect nature that only Allah SWT has. As a good Muslim, we should know the Mandatory and Impossible Natures of Allah SWT so that our faith in Allah is stronger. In Islam, especially the Ahlulussunnah wal Jama'ah sect, it is believed that Allah has perfect natures. As explained in several books of the Ahlulussunnah wal Jama'ah creed, namely about the obligatory, impossible, and jaiz natures for Allah, the research method used in this study is a literature study aimed at finding out to what extent the values of faith in Muslims are getting higher by knowing. Understanding the nature of nature for Allah.

**Keywords:** Attributes of Allah, Mandatory Nature, Impossible Nature, Jaiz Nature

### **1. PENDAHULUAN**

Dalam Islam khususnya aliran Ahlusunnah wal Jama'ah meyakini bahwa Allah memiliki sifat dengan sifat-sifat yang sempurna. Sifat-sifat bagi Allah dan para Rasul ini kemudian dikenal dengan Aqidah Seket (Aqidah Seket) (Suharto, 2018), Sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab-kitab akidah Ahlulussunnah wal Jama'ah yaitu tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, dan bagi para Rasul. Dalam faham Ahlulussunnah wal Jama'ah setiap muslim wajib atau setidaknya berusaha untuk mengetahui dan hafal aqidah 50 ini yang terdiri 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, Konsep sifat wajib, mustahil, dan jaiz berangkat dari kenyataan, bahwa untuk membuktikan eksistensi mayoritas sifat tersebut meskipun terdapat dalil naqli berupa Al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber akidah, tetap membutuhkan penalaran akal sehat, yang dalam konteks ini dikenal hukum 'aqli yang ada tiga, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz 'aqli. Terlebih bagi orang yang sama sekali belum percaya terhadap eksistensi Allah sebagai Tuhan. Bagaimana mungkin orang bisa menyakini kebenaran Al-Qur'an dan hadits sebagai dalil eksistensi Allah, sementara ia bahkan belum meyakini eksistensi Allah sebagai Tuhan.

Sifat Allah merupakan sifat sempurna yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. sebagai seorang muslim yang baik sebaiknya kita mengetahui Sifat Wajib maupun Sifat Mustahil yang dimiliki Allah SWT agar ke iman nan kita kepada Allah semakin kuat, seorang Muslim itu meyakini dan menetapkan semua nama dan sifat yang ditetapkan oleh Allah SWT yang demikian itu berdasarkan dalil-dalil naqli dan 'aqli dalam Al Quran. dijelaskan :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

180. Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf: 180).

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

110. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!” (QS. Al-Isra’: 110)

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam menganalisis permasalahan-permasalahan diatas adalah dengan menggunakan study pustaka dengan pendekatan paradigma, Menurut Harmon. (Moleong, 2004) Paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Sedangkan Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil. (Moleong, 2004)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Sifat wajib Bagi Allah

Beriman kepada nama dan sifat Allah adalah menetapkan apa yang Allah tetapkan pada diri-Nya di dalam al-Qur’an, atau di dalam hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sesuai dengan yang layak bagi Allah, tanpa *tahrif*, *ta’thil*, *takyif*, dan tanpa *tamtsil*. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

180. Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-A’raf: 180)

Menurut para ulama, sifat-sifat wajib bagi Allah yang 20 diklasifikasikan atau dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu:

- a) Sifat *Nafsiyah*: Adalah sifat yang berhubungan dengan Dzat Allah
  1. Wujud berarti ada
- b) Sifat *Salbiyah*: Adalah sifat yang menafikan semua sifat yang tidak layak bagi kesempurnaan Dzat Allah. Sifat ini mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya.
  1. Qidam Qidam artinya dahulu,
  2. Baqa' artinya kekal
  3. Mukhalafatu lil Hawaditsi artinya berbeda dengan semua makhluk
  4. Qiyamuhu Binafsihi artinya berdiri sendiri
  5. Wahdaniyah artinya Maha Esa
- c) Sifat *Ma'ani*: Adalah sifat- sifat abstrak yang wajib ada pada Allah.
  1. Qudrat (Kuasa)
  2. Iradat (Berkehendak)
  3. Ilmu (Mengetahui )
  4. Hayat (Hidup )

5. Sama' (Mendengar)
  6. Bashar (Melihat)
  7. Kalam (Berfirman)
- d) Sifat *Ma'nawiyah*: Adalah kelaziman dari sifat ma'ani. Sifat *Ma'nawiyah* tidak dapat berdiri sendiri, sebab setiap ada sifat ma'ani tentu ada sifat *Ma'nawiyah*. Bila sifat *Ma'ani* telah didefinisikan sebagai sifat yang ada pada sesuatu yang disifati yang otomatis menetapkan suatu hukum padanya, maka sifat *Ma'nawiyah* merupakan hukum tersebut. Artinya, sifat *Ma'nawiyah* merupakan kondisi yang selalu menemani sifat *Ma'ani*. Sifat 'ilm misalnya, pasti dzat yang bersifat dengannya mempunyai kondisi berupa *Kaunuhu 'Aliman* (keberadannya sebagai Dzat yang berilmu).
1. Qadiran (Maha Kuasa)
  2. Muridan (Maha Berkehendak)
  3. Aliman (Maha Mengetahui)
  4. Hayyan (Maha Hidup)
  5. Sami'an (Maha Mendengar)
  6. Bashiran (Maha Melihat)
  7. Mutakalliman (Maha Berkata-Kata )

### 3.2 Sifat Mustahil Bagi Allah

Allah SWT merupakan Tuhan semesta alam yang Maha Sempurna dan Maha Esa jadi sangatlah mustahil bagi Allah SWT memiliki sifat-sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah dan tidak pantas disandarkan pada kebesaran dan kekuasaan-Nya. Mengenal dan memahami sifat-sifat mustahil Allah akan semakin meneguhkan aqidah islam dan ketauhidan kita kepada Sang Pencipta. Menambah wawasan terhadap sifat-sifat mustahil Allah akan semakin meneguhkan aqidah islam dan ketauhidan kita kepada Allah. sifat mustahil bagi Allah Swt. menerangkan kebalikan dari sifat-sifat wajib, jumlah dari sifat mustahil bagi Allah ada 20 juga.

Seperti halnya dengan sifat-sifat wajib bagi Allah yang 20 dan diklasifikasikan atau dikelompokkan menjadi empat kelompok, sifat mustahil bagi Allah yang 20 juga dikelompokkan menjadi 4 kelompok juga yaitu:

- a) Sifat Mustahil Allah Nafsiyah.
  1. Adam ( ) artinya tidak ada
- b) Sifat Mustahil Allah Salbiyah
  1. Huduts artinya baru
  2. Fana artinya rusak
  3. Mumatsalatuhu lil-hawadai artinya menyerupai yang baru atau makhluk.
  4. Ihtiyajuhu Lighairihi artinya membutuhkan sesuatu kepada selain dirinya.
  5. Ta'addud artinya berbilang atau lebih dari satu.
- c) Sifat Mustahil Allah Ma'ani.
  1. Ajzun artinya lemah.
  2. Karahah artinya terpaksa.
  3. Jahlun artinya bodoh.
  4. Mautun artinya mati.

5. Shamamun artinya tuli.
  6. Umyun artinya buta
  7. Bukmun artinya bisu
- d) Sifat Mustahil Allah Ma'nawiyah.
1. Aajizan artinya Maha Lemah.
  2. Mukrahan artinya Maha Terpaksa.
  3. Jaahilan artinya Maha Bodoh.
  4. Mayyitan artinya Maha Mati.
  5. Ashammu artinya Maha Tuli.
  6. A'ma artinya Maha Buta.
  7. Abkam artinya Maha Bisu.

### 3.3 Sifat Jaiz Bagi Allah

Sifat jaiz bagi Allah adalah “melakukan hal-hal yang mungkin dan (atau) meninggalkannya, seperti dijadikannya manusia itu kaya atau miskin, sehat atau sakit, dan lain sebagainya”. (Syekh Thahir Al-Jazairi) Allah SWT menciptakan segala sesuatu atas kehendaknya sendiri dengan *Quadrat* (kuasa-Nya) dan *Iradat* (kehendak-Nya). Oleh karena itu, bisa jadi, bagi Allah juga untuk meninggalkan sesuatu sesuai kehendak-Nya.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُوتِي الْمَلِكُ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكُ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

26. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. ( QS. Ali Imron :26 )

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَاللَّهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

17. Sungguh, benar-benar telah kufur orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itulah Almasih putra Maryam.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Jika benar begitu,) siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia hendak membinasakan Almasih putra Maryam, ibunya, dan seluruh yang berada di bumi?” Milik Allahlah kerajaan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Sifat jaiz Allah hanya ada satu, yakni *fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu* yang artinya Allah mungkin mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya.

Allah SWT menciptakan segala sesuatu tanpa paksaan, sebab Ia memiliki sifat *Quadrat* (kuasa) dan *Iradath* (kehendak). Maka boleh-boleh saja bagi Allah untuk meniadakan sesuatu sesuai kehendak-Nya (Abduh, Syekh Muhammad., 1989)

### 3.4 Hakikat Iman Kepada Nama dan Sifat Allah

Iman dari segi bahasa menurut banyak kalangan adalah membenarkan. Aku membenarkan dan aku beriman memiliki makna yang sama. Namun, pendapat ini tidak shahih. Yang benar, iman menurut bahasa adalah menetapkan sesuatu karena membenarkannya. Buktinya, kita sering berkata, “Aku beriman” atau “Aku menetapkan ini” atau “Aku membenarkan ini”, tapi kita tidak mengatakan, “Aku beriman kepada fulan”. Dengan demikian, iman mengandung makna yang lebih sempurna dari sekedar membenarkan. Iman adalah pengakuan dengan konsekuensi menerima berita dan tunduk pada hukum. Inilah iman, kalau sekedar kita beriman kepada Alla

bahwa Allah itu ada, maka ini bukanlah iman. Akan tetapi iman haruslah berkonsekuensi dengan sikap menerima berita dan tunduk kepada hukum. (al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih, 2012)

Iman kepada Allah adalah percaya kepada Allah, orang yang beriman kepada Allah akan mendapatkan ketenangan jiwa yang muncul dari hati secara ikhlas. adapun yang utama kita beriman kepada Allah yaitu kita menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dengan membenarkan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dalam segala siat keagungan dan kesempurnaan-Nya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata, Tanda-tanda keimanan seseorang dapat dilihat dari apa yang dilakukannya karena kepribadian seseorang mencerminkan keimanan terhadap seseorang. Iman kepada Allah SWT. adalah inti dari semua keyakinan yang terkandung dalam Rukun Iman. Oleh karena itu, percayalah kepada Allah SWT. Harus tertanam dengan baik dalam diri seseorang. Karena jika kamu beriman kepada Allah SWT. Jika ditanam secara tidak benar, kesalahan ini akan terus mengimani malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadla' dan qadarnya.

Beriman kepada Allah mencakup 4 perkara:

1. Beriman kepada adanya Allah
2. Beriman kepada *rububiyah* Allah, yaitu Dia-lah yang satu-satunya yang menyandang hak *rububiyah* (menciptakan, mengatur dan memberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya)
3. Beriman kepada *uluhiyah*-Nya, yakni Dialah satu-satunya yang berhak diibadahi
4. Beriman kepada asma dan sifat-Nya (nama dan sifat Allah)

Barangsiapa yang tidak beriman kepada adanya Allah, maka dia bukanlah seorang mukmin. Siapa yang beriman kepada adanya Allah, tapi tidak beriman bahwa satu-satunya yang menyandang hak *rububiyah* adalah Allah, maka dia bukanlah seorang mukmin. Barangsiapa beriman bahwa satu-satunya pemilik *rububiyah* adalah Allah akan tetapi tidak beriman bahwa satu-satunya yang berhak diibadahi adalah Allah, maka ia bukan seorang mukmin. Barangsiapa yang beriman bahwa satu-satunya pemilik *uluhiyah* dan *rububiyah* adalah Allah, akan tetapi tidak beriman kepada asma dan sifat Allah, maka ia bukanlah seorang mukmin, meskipun yang terakhir ini bisa menghilangkan iman secara total, dan bisa pula hanya menghilangkan kesempurnaan iman. (muslimah.or.id, 2022)

Dalam konteks keimanan terhadap Allah secara umum setiap mukallaf wajib meyakini sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi-Nya. Sehingga ia harus: (Suharto, 2018)

- a) Meyakini secara mantap tanpa keraguan, bahwa Allah pasti bersifat dengan segala kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya.
- b) Meyakini secara mantap tanpa keraguan, bahwa Allah mustahil bersifat dengan segala sifat kekurangan yang tidak layak bagi keagungan-Nya.
- c) Meyakini secara mantap tanpa keraguan, bahwa Allah boleh saja melakukan atau meninggalkan segala hal yang bersifat jaiz(mungkin), seperti menghidupkan manusia dan membinasakannya.

Akidah yang harus diyakini secara umum. Selain itu, setiap mukallaf wajib meyakini secara terperinci sifat wajib 20 yang menjadi sifat-sifat pokok kesempurnaan (shifat asâsiyyah kamâliyyah) Allah sebagai Tuhan, 20 sifat mustahil, dan satu sifat Jaiz bagi-Nya. Namun hal ini bukan berarti membatasi sifat Allah sebagaimana disalahpahami sebagian orang, tetapi karena sifat-sifat ini yang sering diperdebatkan di sepanjang sejarah umat Islam, maka dengan menetapkannya menjadi jelas bahwa Allah bersifat dengan segala kesempurnaan dan tersucikan dari segala kekurangan. (Masfiah, 2017)

#### **4. KESIMPULAN**

Sifat-sifat Allah SWT adalah hal yang wajib untuk kita pelajari juga teladani. Sifat-sifat ini bisa dijumpai pada Asmaul Husna yang merupakan nama-nama indah dan baik dari Allah SWT.

Masing-masing asmaul husna ini mewakili sifat Allah SWT Yang Maha Sempurna. Selain itu, sifat-sifat Allah SWT juga bisa dijumpai pada Sifat Wajib, Sifat Jaiz dan Sifat Mustahil-Nya.

Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan mempelajari sifat-sifat Allah SWT, antara lain sebagai berikut:

1. Semakin mendekatkan diri dengan Allah SWT sehingga keimanan pun semakin kuat.
2. Mendapatkan rahmat, kemuliaan dan pahala di sisi Allah SWT.
3. Senantiasa mengingat Allah SWT dengan semua sifat Maha Sempurna-Nya
4. Menjadikan diri kaya akan ilmu terlebih mengenal Allah SWT dan sifat-sifat-Nya adalah semulia-mulianya ilmu pengetahuan.
5. Dengan mengenal Allah SWT lewat sifat-sifat-Nya, seseorang akan memiliki pedoman dan petunjuk dalam berperilaku sehari-hari yang membawa pada kemuliaan.
6. Mempelajari sifat-sifat Allah SWT secara tidak langsung akan melatih ingatan seseorang sehingga menjadi lebih kuat dan baik.

## REFERENCES

- Abduh, Syekh Muhammad. (1989). *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (2012). *Aqidah Wasithiyyah Lisyakhil Islam Ibni Taimiyyah*. Disarikan dari terjemahan Syarah 'Aqidah Wasithiyyah Lisyakhil Islam Ibni TaiDarul Haq cetakan ke-6 tahun 2012 hal. 85-86.).
- Masfiah, U. (2017). PEMIKIRAN KALAM KIAI MUHAMMAD SAMI'UN PURWOKERTO DALAM NASKAH AQAID 50. *Jurnal SMaRT*, 207-218.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- muslimah.or.id. (2022, April 15). *hakikat-iman-kepada-allah*. Retrieved from <https://muslimah.or.id/10826-hakikat-iman-kepada-allah.html>
- Suharto, Y. (2018, Maret 24). *Dalil dan Penjelasan tentang 20 Sifat Wajib bagi Allah*. Retrieved from <https://islam.nu.or.id>: <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/dalil-dan-penjelasan-tentang-20-sifat-wajib-bagi-allah-8AFCb>
- Syekh Thahir Al-Jazairi. (n.d.). *Al Jawahirul Kalamiyah Fi Idhahil A'qidah Al Islamiyyah*.